

Analisis Komparatif Metode Altman dan Zmijewski dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan PT Express Trasindo Utama Tbk Periode 2015-2024

Ismail Alfahrizi^{1*}, Purwati², Heni Yuvita³

¹⁻³Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Sriwijaya, Indonesia

E-mail: ismailalfrz@gmail.com¹, purwati@polsri.ac.id², heni.yuvita@polsri.ac.id³

*Penulis Korespondensi: ismailalfrz@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze and compare the ability of the Altman (Z-Score) and Zmijewski (X-Score) methods in predicting the potential for bankruptcy in PT Express Transindo Utama Tbk during the period 2015 – 2024. PT Express Transindo Utama Tbk is a land transportation company that has experienced a continuous decline in financial performance, characterized by a decline in operating income accompanied by recurring losses. This condition indicates financial distress so that the company was chosen as the object of research. This study uses a quantitative approach with a comparative descriptive method. The data used is in the form of secondary data sourced from PT Express Transindo Utama Tbk's annual financial statements obtained through the Indonesia Stock Exchange and the company's annual report for the period 2015 – 2024. The results of the study show that PT Express Transindo Utama Tbk experienced a continuous decline in financial condition during the study period. Based on the Altman (Z-Score) method, the company was in the gray zone category from 2015 to 2016 and the distress zone from 2017 to 2024. Meanwhile, the Zmijewski method (X-Score) classifies companies as potentially bankrupt in 2016 – 2020, and healthy in 2015 and 2021 – 2024. Accuracy testing showed that the Altman method (Z-Score) had an accuracy rate of 80%, higher than the Zmijewski method (X-Score) of 50%. Thus, the Altman (Z-Score) method is considered more accurate in predicting the potential bankruptcy of PT Express Transindo Utama Tbk because it is able to provide a more comprehensive picture of the company's financial condition.*

Keywords: *Altman (Z-Score); Bankruptcy Potential; Financial Distress; Zmijewski (X-Score); Financial Ratio.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta membandingkan kemampuan metode Altman (Z-Score) dan Zmijewski (X-Score) dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada PT Express Transindo Utama Tbk selama periode 2015 – 2024. PT Express Transindo Utama Tbk merupakan perusahaan transportasi darat yang mengalami penurunan kinerja keuangan secara berkelanjutan, ditandai dengan turunnya pendapatan usaha disertai kerugian yang terus berulang. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya *financial distress* sehingga perusahaan dipilih sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif. Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan PT Express Transindo Utama Tbk yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia dan laporan tahunan perusahaan selama periode 2015 – 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Express Transindo Utama Tbk mengalami penurunan kondisi keuangan secara berkelanjutan selama periode penelitian. Berdasarkan metode Altman (Z-Score), perusahaan berada pada kategori *grey zone* pada tahun 2015 hingga 2016 dan *distress zone* pada tahun 2017 sampai 2024. Sementara itu, metode Zmijewski (X-Score) mengklasifikasikan perusahaan sebagai berpotensi bangkrut pada tahun 2016 – 2020, dan sehat pada tahun 2015 serta 2021 – 2024. Pengujian akurasi menunjukkan bahwa metode Altman (Z-Score) memiliki tingkat akurasi sebesar 80%, lebih tinggi dibandingkan metode Zmijewski (X-Score) sebesar 50%. Dengan demikian, metode Altman (Z-Score) dinilai lebih tepat dalam memprediksi potensi kebangkrutan PT Express Transindo Utama Tbk karena mampu memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: Altman (Z-Score); Potensi Kebangkrutan; Kesulitan Keuangan; Zmijewski (X-Score); Rasio Keuangan.

1. LATAR BELAKANG

Transportasi darat berperan dalam mendukung mobilitas masyarakat dan aktivitas perekonomian. Tingginya mobilitas menunjukkan adanya peningkatan terhadap kebutuhan masyarakat akan layanan transportasi yang efisien, cepat, dan terjangkau. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, transportasi darat masih mendominasi pergerakan penumpang di Indonesia dengan proporsi lebih dari 85% sedangkan transportasi laut dan udara masing-masing hanya 10% dan 5% (Badan Pusat Statistik, 2024). Dominasi tersebut menunjukkan bahwa transportasi darat adalah sektor yang berkontribusi besar terhadap aktivitas sosial ataupun ekonomi. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan digitalisasi telah mendorong transformasi industri transportasi melalui hadirnya layanan transportasi berbasis aplikasi (*online*) yang mengubah pola konsumsi masyarakat terhadap jasa transportasi.

Salah satu subsektor yang terdampak adalah industri taksi konvensional. Sebagai bagian dari sistem transportasi perkotaan, perusahaan taksi dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, perubahan preferensi konsumen, dan dinamika perekonomian. Persaingan yang semakin ketat menuntut perusahaan tidak hanya meningkatkan kualitas layanan, namun juga menjaga kinerja keuangan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, mengelola biaya, menjaga struktur modal, dan memenuhi kewajiban finansialnya. Dirman (2020) menyebutkan bahwa penurunan kinerja keuangan yang berlangsung secara terus menerus berpotensi menyebabkan *financial distress*, yaitu kondisi penurunan kesehatan keuangan perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan.

Laporan Kementerian Perhubungan Republik Indonesia menunjukkan bahwa sejak tahun 2015, penggunaan transportasi berbasis aplikasi mengalami peningkatan yang signifikan sehingga mengurangi pangsa pasar transportasi konvensional, termasuk taksi reguler. Fenomena tersebut diperkuat oleh Susanto (2018) yang menyebutkan bahwa kehadiran layanan seperti Gojek dan Grab telah mengubah pola konsumsi masyarakat terhadap jasa transportasi. Bahkan, hampir 70% pengguna di kota-kota besar beralih ke transportasi berbasis aplikasi karena menawarkan kemudahan akses, harga yang kompetitif, dan transparansi layanan (Hoppe, et al., 2023). Pergeseran preferensi tersebut meningkatkan tingkat persaingan bagi perusahaan taksi konvensional sehingga berpotensi menyebabkan *financial distress*. *Financial distress* didefinisikan sebagai kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajibannya yang ditandai dengan kerugian berulang, penurunan pendapatan, dan melemahnya kemampuan perusahaan dalam mempertahankan aktivitas operasional.

Salah satu perusahaan yang menghadapi kondisi tersebut adalah PT Espress Trasindo Utama Tbk. (TAXI). Perusahaan yang bergerak pada sektor transportasi darat dengan layanan taksi penumpang ini memiliki karakteristik usaha yang padat modal karena membutuhkan investasi besar untuk armada kendaraan, pemeliharaan, bahan bakar, dan tenaga kerja. Struktur biaya tetap yang tinggi membuat perusahaan rentan terhadap penurunan pendapatan. Berdasarkan data dari laporan keuangan perusahaan, pendapatan PT Express Trasindo Utama Tbk., mengalami penurunan sebesar 99,60% selama periode 2015 – 2024. Penurunan ini mengindikasikan adanya tekanan bisnis yang serius akibat menurunnya jumlah perjalanan dan melemahnya daya saing perusahaan di tengah pergeseran masyarakat menuju transportasi berbasis aplikasi. Kondisi tersebut tentu berdampak langsung terhadap penurunan pendapatan, sementara sebagian besar biaya operasional tetap harus ditanggung perusahaan (Masdiantini & Warasniasih, 2020). Selain itu, tingkat mobilitas masyarakat juga memengaruhi kinerja perusahaan transportasi. Penurunan aktivitas ekonomi maupun perjalanan masyarakat dapat menekan pendapatan perusahaan dan meningkatkan risiko tekanan finansial apabila perusahaan tidak mampu mempertahankan kesehatan keuangannya.

Kondisi keuangan PT Express Trasindo Utama Tbk., menunjukkan indikasi penurunan kinerja yang berkelanjutan. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan, perusahaan tersebut hanya mencatat laba pada tahun 2015 dan 2021, sedangkan delapan tahun lainnya mengalami kerugian, di mana kerugian paling besar terjadi pada tahun 2018 senilai Rp 836.820.231.000,-. Selain itu, diketahui pula terjadi penurunan total aset sebesar 97,96% dari Rp 2.883.807.000.000,- pada tahun 2015 menjadi Rp 58.924.171.000,- pada tahun 2024. Pendapatan perusahaan juga mengalami penurunan sebesar 99,60% dari Rp 970.093.000.000,- menjadi Rp 3.899.000.000,-. Penurunan aset, pendapatan, dan profitabilitas menunjukkan terjadinya *financial distress* secara berkelanjutan.

Kebangkrutan umumnya dipengaruhi oleh lemahnya kemampuan manajemen dan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang saling berkaitan (Nurhayati, 2020). Oleh karena itu, analisis prediksi kebangkrutan perlu dilakukan sebagai upaya mengidentifikasi potensi kegagalan usaha sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Modal prediksi kebangkrutan dikembangkan berdasarkan kombinasi rasio keuangan yang mencerminkan likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif melalui metode Altman (*Z-Score*) dan Zmijewski (*X-Score*). Metode Altman menggabungkan rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan (Sakinah & Muniarty, 2021). Sementara model Zmijewski lebih menitikberatkan

pada rasio profitabilitas, leverage, dan likuiditas sehingga dinilai lebih sensitif dalam mendeteksi perusahaan yang mengalami kerugian secara berulang. Penggunaan kedua model diharapkan dapat memberikan validasi terhadap hasil pengukuran sekaligus menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai tingkat risiko kebangkrutan PT Express Trasindo Utama Tbk., selama periode 2015 – 2024.

Berbagai penelitian terdahulu telah meneliti terkait prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman ataupun Zmijewski. Astawa & Utama (2025) menyatakan bahwa kedua metode mampu memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor multifinance, namun menghasilkan tingkat akurasi yang berbeda. Abadi & Misidawati (2023) juga menjelaskan bahwa hasil prediksi kebangkrutan dipengaruhi oleh model yang digunakan serta karakteristik keuangan perusahaan, meskipun objek penelitian masih terbatas pada sektor tertentu. Namun, penelitian yang secara khusus membandingkan metode Altman dengan Zmijewski pada perusahaan sektor transportasi masih relatif terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk membandingkan kemampuan metode Altman (*Z-Score*) dan Zmijewski (*X-Score*) dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada PT Express Trasindo Utama Tbk., selama periode 2015 – 2024.

2. KAJIAN TEORITIS

Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan kondisi ketika perusahaan tidak lagi mampu memenuhi kewajiban keuangannya akibat menurunnya kemampuan menghasilkan pendapatan dan menjaga arus kas. Kondisi ini umumnya diawali oleh masalah likuiditas yang apabila tidak segera ditangani dapat berkembang menjadi kegagalan usaha (Abadi & Misidawati, 2023). Menurut Purnomo & Hendratno (2019), kebangkrutan dapat berupa kegagalan ekonomi, yaitu ketika pendapatan tidak mampu menutupi biaya operasional, maupun kegagalan keuangan yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Penyebab kebangkrutan dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal perusahaan, seperti kondisi ekonomi, persaingan usaha, perkembangan teknologi, serta lemahnya pengelolaan keuangan (Sakinah & Muniarty, 2021). Indikasi kebangkrutan dapat dikenali melalui penurunan laba yang berkelanjutan, melemahnya arus kas, tingginya beban utang, serta menurunnya kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya (Hernawaty et al., 2021; Abadi & Misidawati, 2023). Oleh karena itu, analisis prediksi kebangkrutan diperlukan sebagai langkah antisipatif untuk mendeteksi potensi kegagalan perusahaan sejak dini (Putri & Challen, 2021).

Metode Altman (Z-Score)

Metode Altman (Z-Score) merupakan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Edward I. Altman menggunakan pendekatan *multivariate discriminant analysis* untuk mengombinasikan beberapa rasio keuangan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan (Abbas et al., 2020). Model ini dikembangkan sebagai penyempurnaan analisis rasio keuangan sehingga mampu memberikan tingkat prediksi kebangkrutan yang lebih baik (Kurniawan, 2018). Nilai Z-Score digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kondisi sehat, *grey area*, atau berpotensi bangkrut. Model Altman (Z-Score) yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,2X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4 \dots\dots\dots(I)$$

di mana:

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

$Z'' < 1,1$ menunjukkan perusahaan berpotensi bangkrut, $1,1 < Z'' < 2,6$ berada pada kategori *grey area*, sedangkan $Z'' > 2,6$ menunjukkan kondisi perusahaan yang sehat.

Metode Zmijewski (X-Score)

Metode Zmijewski (X-Score) merupakan model prediksi kebangkrutan yang menggunakan rasio profitabilitas, leverage, dan likuiditas untuk mengidentifikasi potensi kesulitan keuangan perusahaan (Thomas Sumarsan Goh, 2023). Model ini dikembangkan oleh Zmijewski menggunakan pendekatan *probit analysis* dan dinilai mampu membedakan perusahaan yang sehat dengan perusahaan yang mengalami potensi kebangkrutan (Abadi & Ghoniyah, 2016).

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3 \dots\dots\dots(II)$$

dengan:

X_1 = *Return on Assets* (Laba Setelah Pajak/Total Aset)

X_2 = *Debt Ratio* (Total Utang/Total Aset)

X_3 = *Current Ratio* (Aset Lancar/Utang Jangka Pendek)

Nilai $X \geq 0$ menunjukkan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan, sedangkan $X < 0$ menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi sehat.

Tingkat Akurasi dan Tingkat Kesalahan Prediksi

Evaluasi model prediksi kebangkrutan dilakukan melalui pengukuran tingkat akurasi dan tingkat kesalahan prediksi untuk menilai kemampuan model dalam mengklasifikasikan kondisi keuangan perusahaan (Masdiantini & Warasniasih, 2020). Tingkat akurasi menunjukkan persentase prediksi yang sesuai dengan kondisi aktual, sedangkan tingkat kesalahan prediksi menunjukkan persentase prediksi yang tidak sesuai. Tingkat akurasi dihitung dengan rumus:

$$\text{tingkat akurasi} = \left(\frac{\text{jumlah prediksi benar}}{\text{jumlah sampel}} \right) \times 100\% \dots \dots \dots (III)$$

Sedangkan tingkat kesalahan prediksi dihitung dengan rumus:

$$\text{tingkat kesalahan} = \left(\frac{\text{jumlah prediksi salah}}{\text{jumlah sampel}} \right) \times 100\% \dots \dots \dots (IV)$$

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif, dengan tujuan menganalisis serta membandingkan hasil prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman (*Z-Score*) dan Zmijewski (*X-Score*) pada PT Express Transindo Utama Tbk selama periode 2015 – 2024. Data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan. Objek penelitian adalah PT Express Transindo Utama Tbk yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian serta menunjukkan indikasi penurunan kinerja keuangan. Data yang dianalisis berupa data *time series* selama sepuluh tahun.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Selanjutnya, data dianalisis dengan menghitung rasio keuangan yang diperlukan untuk memperoleh nilai Altman (*Z-Score*) dan Zmijewski (*X-Score*) sesuai dengan model masing-masing. Hasil perhitungan kemudian diklasifikasikan berdasarkan nilai *cut off* setiap metode untuk menentukan kondisi perusahaan, yaitu sehat, *grey area* (khusus Altman), atau berpotensi bangkrut. Tahap akhir penelitian dilakukan dengan membandingkan hasil klasifikasi kedua model untuk menilai tingkat akurasi dan tingkat kesalahan prediksi. Tingkat akurasi dihitung berdasarkan persentase prediksi yang sesuai dengan kondisi perusahaan, sedangkan tingkat kesalahan menunjukkan persentase prediksi yang tidak sesuai (Masdiantini & Warasniasih,

2020). Model dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi dan tingkat kesalahan yang lebih rendah dinilai memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Metode Altman (Z-Score) pada PT Express Trasindo Utama Tbk.

Berikut adalah hasil perhitungan potensi kebangkrutan pada PT Express Trasindo Utama Tbk., periode 2015 – 2024 dengan metode Altman (Z-Score).

Tabel 1. Hasil Perhitungan dengan Metode Altman (Z-Score) pada PT Express Trasindo Utama Tbk., periode 2015 – 2024.

Tahun	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Altman Z-Score	Kategori
2015	0,14	0,13	0,08	0,47	2,38	Grey Zone
2016	0,21	0,08	-0,01	0,40	1,99	Grey Zone
2017	-0,04	-0,15	-0,19	0,14	-1,87	Bangkrut
2018	-0,87	-0,88	-0,24	-0,32	-10,52	Bangkrut
2019	-1,07	-2,90	-0,55	-0,49	-20,66	Bangkrut
2020	-1,74	-5,99	-0,38	-0,68	-34,19	Bangkrut
2021	0,77	-13,94	-0,28	5,08	-36,89	Bangkrut
2022	0,80	-17,56	-0,20	5,27	-47,78	Bangkrut
2023	0,81	-18,71	-0,06	4,96	-50,86	Bangkrut
2024	0,92	-21,89	-0,07	15,11	-49,87	Bangkrut

Sumber: data diolah Penulis, 2026

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan metode Altman (Z-Score) menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT Express Transindo Utama Tbk mengalami penurunan selama periode 2015 – 2024. Pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan masih berada pada kategori *grey zone* dengan nilai Z-Score masing-masing sebesar 2,38 dan 1,99. Namun, pada tahun 2017 hingga 2024 perusahaan secara konsisten berada pada kategori bangkrut karena memperoleh nilai Z-Score di bawah batas *cut off* ($<1,1$). Penurunan tersebut dipengaruhi oleh melemahnya modal kerja, meningkatnya akumulasi kerugian yang tercermin pada laba ditahan, serta profitabilitas yang terus menurun. Selain itu, tekanan persaingan akibat berkembangnya transportasi berbasis aplikasi dan dampak pandemi COVID-19 semakin memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Metode Altman (Z-Score) mengindikasikan bahwa PT Express Transindo Utama Tbk memiliki potensi kebangkrutan selama hampir seluruh periode penelitian.

Analisis Metode Zmijewski (X-Score) pada PT Express Trasindo Utama Tbk.

Adapun hasil perhitungan dengan metode Zmijewski (X-Score) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Perhitungan dengan Metode Zmijewski (X-Score) pada PT Express Trasindo Utama Tbk., periode 2015 – 2024.

Tahun	X ₁	X ₂	X ₃	Zmijewski X-Score	Kategori
2015	0,01	0,68	1,92	-0,48	Sehat
2016	-0,07	0,71	4,08	0,07	Bangkrut
2017	-0,24	0,88	0,85	1,80	Bangkrut
2018	-0,66	1,46	0,31	6,99	Bangkrut
2019	-0,58	1,95	0,29	9,39	Bangkrut
2020	-0,22	3,14	0,27	14,57	Bangkrut
2021	2,07	0,16	7,20	-12,71	Sehat
2022	-0,20	0,16	7,68	-2,50	Sehat
2023	-0,06	0,17	7,57	-3,11	Sehat
2024	-0,03	0,06	60,86	-4,05	Sehat

Sumber: data diolah Penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 2., hasil perhitungan Zmijewski (X-Score) menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT Express Transindo Utama Tbk mengalami perubahan selama periode 2015 – 2024. Pada tahun 2015 perusahaan berada pada kategori sehat dengan nilai X-Score sebesar -0,48. Namun, pada periode 2016 – 2020 perusahaan diprediksi berpotensi bangkrut karena nilai X-Score berada di atas titik *cut off* (≥ 0), yang dipengaruhi oleh menurunnya profitabilitas, tingginya rasio liabilitas terhadap aset, serta rendahnya likuiditas perusahaan. Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Selanjutnya, sejak tahun 2021 hingga 2024 perusahaan kembali berada pada kategori sehat dengan nilai X-Score di bawah nol, terutama akibat penurunan liabilitas dan membaiknya tingkat likuiditas. Meskipun demikian, perusahaan masih menghadapi tekanan keuangan yang ditunjukkan oleh laba ditahan yang masih defisit dan EBIT yang tetap negatif.

Analisis Keakurasian Metode

Pengujian tingkat akurasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan metode Altman (Z-Score) dan Zmijewski (X-Score) dalam memprediksi potensi kebangkrutan PT Express Transindo Utama Tbk selama periode 2015 – 2024. Penilaian dilakukan dengan membandingkan hasil prediksi kedua metode terhadap kondisi riil perusahaan berdasarkan laba bersih yang tercantum dalam laporan keuangan. Perusahaan yang mencatat laba negatif dikategorikan mengalami *financial distress*, sedangkan perusahaan dengan laba positif dikategorikan dalam kondisi sehat. Berdasarkan laporan keuangan periode 2015 – 2024,

perusahaan memperoleh laba pada tahun 2015 dan 2021, sedangkan pada delapan tahun lainnya mengalami kerugian.

Tabel 3. Rekapitulasi Perhitungan Tingkat Akurasi
Model Altman (Z-Score).

Rekapitulasi		Prediksi			Total
		Berpotensi Bangkrut	Grey Area	Sehat	
Rill	Laba Negatif	7	1	0	8
	Laba Positif	1	1	0	2
Total		8	2	0	10
Tingkat Akurasi		80%			
Tingkat Error		20%			

Sumber: data diolah Penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 3., metode Altman (Z-Score) memperoleh tingkat akurasi sebesar 80% dengan tingkat kesalahan 20%. Dari 10 data yang dianalisis, metode ini berhasil memprediksi delapan kondisi perusahaan yang mengalami kerugian sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut, yaitu pada tahun 2017 sampai dengan 2024. Sementara itu, pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan diklasifikasikan ke dalam kategori *grey area*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode Altman (Z-Score) memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengidentifikasi potensi kebangkrutan PT Express Transindo Utama Tbk selama periode penelitian.

Tabel 4. Rekapitulasi Perhitungan Tingkat Akurasi
Model Zmijewski (X-Score)

Rekapitulasi		Prediksi		Total
		Berpotensi Bangkrut	Sehat	
Rill	Laba Negatif	5	3	8
	Laba Positif	0	2	2
Total		5	5	10
Tingkat Akurasi		50%		
Tingkat Error		50%		

Sumber: data diolah Penulis, 2026

Berdasarkan tabel di atas, metode Zmijewski (X-Score) menghasilkan tingkat akurasi sebesar 50% dengan tingkat kesalahan 50%. Metode ini mampu memprediksi dengan tepat kondisi perusahaan pada tahun 2016 hingga 2020 ketika perusahaan mengalami kerugian. Namun, pada periode 2021 – 2024 metode ini mengklasifikasikan perusahaan sebagai sehat meskipun perusahaan masih mencatatkan kerugian. Hal tersebut disebabkan karena metode Zmijewski lebih menitikberatkan pada rasio likuiditas dan struktur utang, sehingga penurunan

liabilitas dan meningkatnya rasio lancar menyebabkan perusahaan tetap dikategorikan sehat. Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua metode memiliki tingkat akurasi yang berbeda dalam memprediksi potensi kebangkrutan PT Express Transindo Utama Tbk. Metode Altman (*Z-Score*) memberikan tingkat akurasi yang lebih tinggi, yaitu 80%, dibandingkan dengan metode Zmijewski (*X-Score*) yang memiliki tingkat akurasi sebesar 50%. Dengan demikian, metode Altman *Z-Score* dinilai lebih mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selama periode penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT Express Transindo Utama Tbk mengalami penurunan secara berkelanjutan selama periode 2015 – 2024. Penurunan tersebut tercermin dari menurunnya pendapatan, total aset, serta laba perusahaan yang sebagian besar bernilai negatif. Selain itu, akumulasi kerugian yang terus meningkat menyebabkan retained earnings berada pada kondisi defisit, sehingga mengindikasikan adanya tekanan keuangan (*financial distress*) yang semakin serius.

Berdasarkan metode Altman (*Z-Score*), perusahaan berada pada kategori *grey area* pada tahun 2015 – 2016, kemudian masuk kategori berpotensi bangkrut sejak tahun 2017 hingga 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penurunan profitabilitas, melemahnya modal kerja, serta tingginya akumulasi kerugian menyebabkan nilai *Z-Score* terus menurun. Hasil ini sejalan dengan konsep Altman yang menyatakan bahwa kombinasi rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan. Sebaliknya, metode Zmijewski (*X-Score*) menghasilkan klasifikasi yang berbeda. Perusahaan diprediksi berpotensi bangkrut pada periode 2016 – 2020, namun kembali dikategorikan sehat pada tahun 2021 sampai 2024. Perbedaan tersebut terjadi karena model Zmijewski lebih menitikberatkan pada rasio profitabilitas, leverage, dan likuiditas. Pada akhir periode penelitian, penurunan kewajiban lancar menyebabkan current ratio meningkat sehingga nilai *X-Score* menjadi negatif, meskipun secara riil perusahaan masih mengalami kerugian dan memiliki defisit laba ditahan yang besar.

Perbedaan hasil kedua metode menunjukkan bahwa karakteristik masing-masing model memengaruhi hasil prediksi kebangkrutan. Altman (*Z-Score*) cenderung lebih sensitif terhadap penurunan kinerja operasional dan akumulasi kerugian karena menggunakan lebih banyak indikator keuangan. Sebaliknya, Zmijewski lebih dipengaruhi oleh perubahan struktur utang dan likuiditas sehingga pada kondisi tertentu dapat mengklasifikasikan perusahaan sebagai sehat meskipun profitabilitasnya masih rendah. Hasil pengujian akurasi juga memperlihatkan bahwa metode Altman (*Z-Score*) memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik dibandingkan

metode Zmijewski (*X-Score*). Altman (*Z-Score*) memperoleh tingkat akurasi sebesar 80% dengan tingkat kesalahan 20%, sedangkan Zmijewski (*X-Score*) hanya memperoleh akurasi 50% dengan tingkat kesalahan 50%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model Altman lebih representatif dalam menggambarkan kondisi keuangan PT Express Transindo Utama Tbk selama periode penelitian.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hayat, et al., (2025) yang menyatakan bahwa Altman (*Z-Score*) lebih responsif dalam mendeteksi gejala awal kesulitan keuangan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Hafizah & Sa'adah (2024) yang menunjukkan bahwa Altman (*Z-Score*) memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan Zmijewski (*X-Score*) dalam memprediksi potensi kebangkrutan. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa penggunaan beberapa rasio keuangan dalam model Altman mampu memberikan gambaran kondisi perusahaan secara lebih komprehensif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis komparatif menggunakan metode Altman (*Z-Score*) dan Zmijewski (*X-Score*) terhadap PT Express Transindo Utama Tbk periode 2015 – 2024, dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yang berkelanjutan. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh penurunan pendapatan, kerugian yang terjadi secara berulang, serta penyusutan total aset selama periode penelitian. Berdasarkan metode Altman (*Z-Score*), perusahaan berada pada kategori *grey zone* pada 2015 hingga 2016 dan masuk ke dalam kategori berpotensi bangkrut (*distress zone*) pada periode 2017 sampai 2024. Sementara itu, metode Zmijewski (*X-Score*) mengklasifikasikan perusahaan sebagai sehat pada tahun 2015 dan 2021 hingga 2024, serta berpotensi bangkrut pada periode 2016 – 2020. Hasil pengujian tingkat akurasi menunjukkan bahwa metode Altman (*Z-Score*) memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik dibandingkan metode Zmijewski (*X-Score*). Dengan demikian, metode Altman (*Z-Score*) dinilai lebih tepat dalam memprediksi potensi kebangkrutan PT Express Transindo Utama Tbk karena mampu memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan secara lebih komprehensif melalui pengukuran aspek likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan struktur modal.

PT Express Transindo Utama Tbk disarankan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap strategi bisnis serta pengelolaan keuangan melalui peningkatan efisiensi operasional, optimalisasi aset, digitalisasi layanan, dan perbaikan struktur modal guna mengurangi risiko *financial distress*. Bagi investor dan kreditur, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan sebelum mengambil

keputusan investasi maupun pemberian kredit. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model prediksi kebangkrutan lainnya, seperti Springate, Grover, Ohlson, atau Taffler, serta memperluas objek penelitian dan menambahkan variabel nonkeuangan agar diperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif mengenai potensi kebangkrutan perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- A'inun Hayat, Elok Heniwati, & Rusliyawati, R. (2025). Analisis financial distress dengan model Z-Score, S-Score, dan X-Score. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(4), 695–706. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i4.5600>
- Abadi, M. T., & Misidawati, D. N. (2023). *Prediksi kebangkrutan perusahaan: Teori, metode, implementasi*. Zahir Publishing.
- Abbas, D. S., Kusdianto, & Inayah, L. (2020). Pengaruh Altman Z-Score dan Springate S-Score sebagai alat prediksi potensi kebangkrutan terhadap harga saham (pada perusahaan batubara yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2018). *Dynamic Management Journal*, 4(1), 18–34. <https://doi.org/10.31000/dmj.v4i1.2083>
- Astawa, I. W. D., & Utama, I. M. K. (2025). Analisis prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score dan Zmijewski pada perusahaan multifinance. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i1.5859>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik transportasi darat 2024 (Volume 9): 2023*. <https://www.bps.go.id>
- Dirman, A. (2020). Financial distress: The impacts of profitability, liquidity, leverage, firm size, and free cash flow. *International Journal of Business, Economics and Law*, 22(1), 17–25. https://ijbel.com/wp-content/uploads/2020/08/IJBEL22_205.pdf
- Hernawaty, Sari, I. K., & Rioni, Y. S. (2021). Analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score pada PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 11(2), 80–90. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/akuntansibisnisdanpublik/article/view/2291>
- Hoppe, F., Baijal, A., Chang, W., Chadha, S., & Hoong, F. W. (2023, November 1). *e-Conomy SEA 2023: Reaching new heights: Navigating the path to profitable growth*. Bain & Company. <https://www.bain.com/insights/e-conomy-sea-2023/>
- Kurniawan, P. G. (2018). *Pengaruh Altman Z-Score dan Springate S-Score sebagai alat prediksi potensi kebangkrutan terhadap harga saham pada perusahaan batubara yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2015* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/59988/>
- Masdiantini, P. R., & Warasniasih, N. M. S. (2020). Laporan keuangan dan prediksi kebangkrutan perusahaan. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(1), 196–220. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.25119>
- Nurhayati. (2020). *Analisis prediksi kebangkrutan pada bank umum syariah di Indonesia dengan model Altman's Z-Score periode 2013–2017* [Skripsi sarjana, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/9776>

- Putri, M. E., & Challen, A. E. (2021). Prediksi kebangkrutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 5(2), 126–141. <https://doi.org/10.46367/jas.v5i2.425>
- Sakinah, N. N. T., & Muniarty, P. (2021). Analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Zmijewski, Springate dan Grover pada PT. Smartfren Telecom Tbk. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 287–300. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v14i2.407>
- Susanto, N. (2018). Analisis perilaku konsumsi jasa layanan transportasi online (studi pada mahasiswa Universitas Brawijaya yang pernah menggunakan jasa layanan transportasi online yaitu di antaranya Grab, Uber, dan Gojek). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 6(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4736>
- Sumarsan Goh, T. (2023). *Monograf: Financial distress*. Indomedia Pustaka. [https://admin.methodist.ac.id/cdn/File/thomastambahan/Monograf%20Financial%20Distress%20\(1\).pdf](https://admin.methodist.ac.id/cdn/File/thomastambahan/Monograf%20Financial%20Distress%20(1).pdf)